

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS
DALAM MEMBENTUK NILAI RELIGIUS DAN NASIONALISME DI MTs BAITUL
HIKMAH TEMPUREJO TAHUN AJARAN 2024/2025**

Dzikrillah Ibni Mubarak¹, Agi Ma'ruf Wijaya², Adzkiyak³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Argopuro Jember

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Argopuro Jember

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Argopuro Jember Jember

[¹dzikrillah86@gmail.com](mailto:dzikrillah86@gmail.com)

[²agimarufw.91@gmail.com](mailto:agimarufw.91@gmail.com)

[³adzkiyak@gmail.com](mailto:adzkiyak@gmail.com)

¹085859916487, ²081804566768, ³085236677132

ABSTRACT

This study investigates the role of history learning in shaping religious and nationalist values among students at MTs Baitul Hikmah Tempurejo during the 2024/2025 academic year. The background of this research stems from the challenges of globalization and technological development, which have led to the degradation of moral values, weakening of religiosity, and declining sense of nationalism among Indonesian youth. The objective of this study is to describe how history teachers integrate character education into learning processes, identify the religious and nationalist values emphasized, and analyze students' perceptions of the implementation. The research employs a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while validity was ensured by triangulation and member checks. The findings reveal that religious values are integrated into history lessons by emphasizing the contributions of Islamic leaders, promoting routine religious practices, and reinforcing moral attitudes in daily school activities. Nationalist values are fostered through lessons on the independence struggle, school ceremonies, commemorations of national days, and extracurricular programs such as scouting. Teachers play a crucial role as role models and facilitators, supported by a school environment that cultivates both religious and national character. However, challenges include students' limited interest in history subjects, inconsistency in practicing values outside school, and limited use of digital media. To address these issues, teachers implement innovative strategies such as digital media use and interactive methods. Overall, the study concludes that history learning serves not only as knowledge transfer but also as an effective medium for strengthening character education, particularly in developing religiosity and nationalism among students.

Keywords: Character education, history learning, religious values, nationalism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran sejarah dalam membentuk nilai religius dan nasionalisme siswa di MTs Baitul Hikmah Tempurejo Tahun Ajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang menyebabkan degradasi moral, melemahnya religiusitas, serta menurunnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui pengenalan tokoh-tokoh Islam pejuang bangsa, pembiasaan doa, serta penanaman sikap moral siswa. Sementara itu, nilai nasionalisme ditanamkan melalui materi perjuangan bangsa, kegiatan upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator, didukung oleh budaya sekolah yang religius dan nasionalis. Kendala yang dihadapi antara lain rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah, kurangnya konsistensi penerapan nilai di luar sekolah, serta keterbatasan media pembelajaran. Upaya inovasi dilakukan melalui pemanfaatan media digital, metode diskusi, dan role playing. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga media efektif dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan religiusitas dan nasionalisme siswa.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, religius, nasionalisme.

A. Pendahuluan

Sejak tahun 2010 pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, mulai serius mengupayakan pengembangan karakter siswa melalui Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter (Nasional, 2010). Program ini mewajibkan sekolah untuk menerapkan 18 nilai karakter dasar, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Tujuannya adalah mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta cinta tanah

air (Kebudayaan, 2017).

Pendidikan karakter kemudian menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan kontemporer, terutama menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang memengaruhi nilai moral generasi muda (Suyanto, 2014).

Fenomena perilaku menyimpang pada remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual menyimpang, bullying, dan tindak kekerasan, semakin menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter di

sekolah (Narwanti, 2012). Penelitian mutakhir menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, khususnya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai religius dan nasionalisme (Utami, 2021). IPS, terutama sejarah, bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan religiusitas yang dapat membentuk kepribadian siswa (Wahyudi, 2018).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam penguatan karakter siswa. Berdasarkan observasi awal di MTs Baitul Hikmah Tempurejo, sekolah ini telah berkomitmen menanamkan nilai karakter melalui kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, dan pembelajaran berbasis moral. Nilai religius tercermin dalam aktivitas rutin seperti salat berjamaah, tadarus, dan sikap hormat terhadap guru. Studi kasus di MTs Baitul Hikmah Tempurejo menunjukkan bahwa implementasi nilai religius dan

nasionalisme sudah tampak dalam budaya sekolah sehari-hari. Guru Sejarah misalnya, mengaitkan materi perjuangan nasional dengan peran tokoh ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Siswa juga dibiasakan berdoa sebelum pelajaran, menjaga sikap sopan santun, serta mengikuti kegiatan religius seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa inkonsistensi sebagian siswa dalam menaati aturan dan menyelesaikan tugas. Hal ini memperlihatkan bahwa penguatan pendidikan karakter di MTs Baitul Hikmah memerlukan strategi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan penelitian Sutarto, (2022) yang menekankan bahwa, untuk membangun budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai pola, model, pendekatan, metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Agar budaya religius yang dibangun di sekolah berjalan secara efektif, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu menetapkan nilai-nilai religius yang akan

dibudayakan, membuat komitmen bersama, mensosialisasikan dan membudaya nilai-nilai religius dalam sikap perilaku sehari-hari (Sutarto, 2022).

Selain religiusitas, nilai nasionalisme juga penting diperkuat. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai jasa pahlawan, serta memahami pentingnya menjaga persatuan bangsa. Penelitian (Puspitasari, R., & Rahmawati, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah di madrasah berperan strategis dalam menumbuhkan nasionalisme generasi muda.

Namun, tantangan masih muncul dalam implementasi, seperti konsistensi siswa menaati peraturan, membangun komunikasi santun, dan mengelola pengaruh budaya digital. Rosyid (2022) menunjukkan bahwa era digital membawa dampak ambivalen: di satu sisi memudahkan akses informasi, tetapi di sisi lain melemahkan nilai sosial dan religius siswa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis IPS perlu dilakukan

secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga nilai religius dan nasionalisme dapat benar-benar terinternalisasi pada peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini difokuskan pada peran pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS dalam membentuk nilai religius dan nasionalisme di MTs Baitul Hikmah Tempurejo Tahun Ajaran 2024/2025. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pembelajaran IPS, khususnya sejarah, dapat menjadi wahana strategis dalam membentuk karakter religius dan nasionalis peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian tentang pendidikan karakter di madrasah, sedangkan secara praktis dapat menjadi masukan bagi guru IPS dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2017). Desain penelitian berupa studi kasus yang

difokuskan pada satu lokasi, yaitu MTs Baitul Hikmah Tempurejo. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan member check.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di MTs Baitul Hikmah Tempurejo berperan penting dalam membentuk nilai religius dan nasionalisme siswa. Proses tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah.

1. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di MTs Baitul Hikmah Tempurejo berperan signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam materi yang diajarkan. Guru sejarah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga konsisten menghubungkan setiap pembahasan dengan ajaran Islam dan nilai moral keagamaan. Ketika menyampaikan

topik sejarah pergerakan nasional, guru menekankan peran ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang tidak hanya dikenal sebagai tokoh pergerakan, tetapi juga sebagai pendakwah agama. Dengan strategi ini, siswa diajak untuk memahami bahwa perjuangan bangsa tidak dapat dipisahkan dari nilai religiusitas yang menjadi fondasinya.

Nilai religius juga ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, membaca Al-Qur'an, serta menjaga sikap sopan santun terhadap guru dan teman sekelas. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter religius seperti ketaatan beribadah, kejujuran, rendah hati, serta penghargaan terhadap sesama. Dengan pembiasaan tersebut, pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan guru sejarah memperlihatkan kesadaran akan pentingnya integrasi nilai religius ke dalam pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa tujuan utama bukan sekadar agar siswa menghafal

fakta sejarah, melainkan agar mereka menjadikan sejarah sebagai cermin untuk memperkuat iman dan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Harah (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah efektif untuk menanamkan nilai karakter religius sekaligus nasionalisme (Harah, 2019).

Penemuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran sejarah bukan hanya strategi kurikuler, melainkan juga menjadi budaya sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual. Hal ini membuktikan bahwa sejarah mampu berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter, terutama dalam aspek religiusitas.

2. Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Materi Sejarah

Nilai nasionalisme siswa MTs Baitul Hikmah tampak melalui proses pembelajaran sejarah yang menekankan pentingnya persatuan, pengorbanan, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Guru sejarah mengaitkan peristiwa besar seperti penjajahan, Sumpah Pemuda

1928, dan Proklamasi Kemerdekaan 1945 dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mendorong mereka untuk meneladani semangat para pahlawan dalam menjaga persatuan bangsa, sekaligus menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia.

Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada fakta, melainkan juga mengajak siswa untuk berdiskusi, menganalisis, dan merefleksikan makna peristiwa masa lalu dalam konteks kekinian. Misalnya, nilai semangat persatuan dari Sumpah Pemuda dikaitkan dengan kewajiban menjaga kerukunan antarsuku dan agama di sekolah maupun masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami isi sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai nasionalisme dalam tindakan nyata.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa materi sejarah membuat mereka semakin bangga terhadap bangsa Indonesia. Seorang siswa menyampaikan bahwa belajar perjuangan pahlawan membuatnya lebih bersemangat untuk mengikuti upacara bendera dan menjaga persatuan dengan teman yang berbeda latar belakang. Hal ini

mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah memiliki pengaruh positif dalam membentuk kesadaran kebangsaan siswa.

Sekolah turut memperkuat nilai nasionalisme melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap Senin, peringatan Hari Kemerdekaan, lomba bertema kebangsaan, serta program pramuka. Kegiatan tersebut menjadi wadah konkret bagi siswa untuk mengimplementasikan semangat nasionalisme di luar kelas. Dukungan institusional ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih relevan, karena nilai yang diajarkan sejalan dengan pengalaman sosial siswa di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Pernantah (2017) bahwa pembelajaran sejarah merupakan sarana efektif untuk menanamkan semangat kebangsaan dan memperkuat jati diri bangsa. Dengan demikian, peran pembelajaran sejarah di MTs Baitul Hikmah terbukti penting dalam membangun rasa cinta tanah air dan kesadaran nasionalisme siswa (Pernantah, 2017).

3. Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator

Guru sejarah di MTs Baitul Hikmah Tempurejo memainkan peran ganda, yaitu sebagai penyampai materi sekaligus teladan dan fasilitator bagi siswa. Keteladanan guru terlihat dalam sikap disiplin, penggunaan atribut resmi sekolah, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan sikap tersebut, guru memberikan contoh nyata bagaimana nilai religius dan nasionalis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Berbagai metode digunakan, seperti diskusi kelompok, cerita tokoh sejarah, hingga refleksi bersama, yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak berpikir kritis serta mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka melihat guru sebagai sosok inspiratif. Siswa menilai guru tidak hanya mengajarkan materi sejarah, tetapi juga memberikan contoh sikap disiplin, menghargai orang lain, dan

konsisten dalam menjalankan nilai kebangsaan. Testimoni siswa ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru memiliki dampak nyata dalam membentuk perilaku dan sikap siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan Pratama dan Ramadhan (2022) yang menekankan bahwa guru sejarah harus memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai religius dan nasionalis agar dapat menyampaikannya secara autentik. Guru yang hanya menyampaikan materi tanpa keteladanan cenderung kurang berhasil dalam menanamkan nilai pada siswa. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pribadi guru menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran sejarah berbasis nilai (Pratama & Sahri Ramadhan, 2022).

4. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun integrasi nilai religius dan nasionalisme berjalan dengan baik, implementasinya tetap menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat sebagian siswa terhadap pelajaran sejarah. Mata pelajaran ini sering dianggap membosankan karena cenderung menekankan hafalan fakta dan tahun peristiwa. Persepsi tersebut menghambat proses internalisasi nilai

yang seharusnya diperoleh siswa melalui pembelajaran sejarah.

Namun masih terdapat tantangan dalam konsistensi siswa, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurang disiplin menyelesaikan tugas, dan komunikasi yang kurang santun. Namun pihak sekolah terus menguatkan karakter melalui pembiasaan, penegakan aturan, dan keteladanan guru.

Faktor keterbatasan media pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan. Guru sejarah masih dominan menggunakan metode ceramah tanpa dukungan teknologi yang memadai. Minimnya variasi media membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengeksplorasi lebih jauh materi sejarah.

Upaya guru dalam menghadirkan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan media digital, video pembelajaran, dan PowerPoint interaktif, terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 3 Ambulu (Nazareth et al., 2024). Hal ini sejalan dengan strategi guru sejarah di MTs Baitul Hikmah yang berusaha menggunakan metode variatif seperti diskusi kelompok, role playing, dan refleksi agar nilai religius

dan nasionalisme lebih mudah terinternalisasi.

Wawancara dengan guru sejarah menunjukkan adanya kesadaran terhadap kendala tersebut. Guru menyampaikan bahwa mereka berusaha melakukan inovasi melalui penggunaan media digital, video dokumenter, dan metode role playing untuk meningkatkan antusiasme siswa. Meskipun sarana terbatas, upaya guru ini mencerminkan komitmen untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan interaktif.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Ahmad dkk. (2020) yang menegaskan bahwa penggunaan media interaktif dan metode partisipatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai karakter. Penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian sebelumnya (Azis, 2020) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah yang menggunakan media inovatif seperti flash card mampu meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian kami yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai religius dan

nasionalisme. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi sebaiknya dipandang sebagai peluang untuk terus berinovasi agar pembelajaran sejarah semakin relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa (Ahmad, T. A., Winarsih, I., & Utomo, 2020).

5. Diskusi Temuan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini mendukung pendapat (Pratama & Sahri Ramadhan, 2022) yang menekankan bahwa guru sejarah harus memiliki pemahaman mendalam mengenai nilai religius dan nasionalis agar dapat menyampaikannya secara autentik. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Ahmad, T. A., Winarsih, I., & Utomo, 2020) yang menemukan bahwa pembelajaran sejarah efektif dalam menanamkan semangat religiusitas dan nasionalisme di kalangan siswa madrasah.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter yang penting dalam membangun generasi yang religius dan cinta tanah air.

E. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah di MTs Baitul Hikmah Tempurejo berperan signifikan dalam membentuk nilai religius dan nasionalisme siswa. Integrasi nilai religius dilakukan melalui pengenalan tokoh-tokoh Islam pejuang bangsa, pembiasaan doa, dan penguatan sikap moral siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Sementara itu, nilai nasionalisme ditanamkan melalui materi perjuangan bangsa, kegiatan rutin upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta pembelajaran reflektif yang menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator, sementara lingkungan sekolah turut mendukung melalui budaya religius dan kegiatan kebangsaan. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah dan ketidakonsistenan siswa dalam menginternalisasi nilai di luar sekolah. Oleh karena itu, inovasi metode pembelajaran dan

penggunaan media digital menjadi upaya penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai religius dan nasionalisme yang relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi.

Saran

1. **Bagi Guru Sejarah:** perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi reflektif, role playing, maupun pemanfaatan media digital agar siswa lebih termotivasi dan tidak menganggap sejarah sebagai pelajaran hafalan semata.
2. **Bagi Sekolah:** hendaknya memperkuat budaya sekolah berbasis religius dan nasionalisme melalui program rutin maupun kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara aktif.
3. **Bagi Siswa:** diharapkan mampu menginternalisasi nilai religius dan nasionalisme tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam

kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** disarankan untuk mengembangkan penelitian pada lingkup yang lebih luas dengan pendekatan berbeda, misalnya penelitian tindakan kelas atau penelitian kuantitatif, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. A., Winarsih, I., & Utomo, C. B. (2020). *The Role of History Learning in Instilling Religious Character and Nationalism in MAN Temanggung*.
- Azis, A. (2020). SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya Volume 1 Nomor 1, Januari 2020. SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, 1(1), 9–18.
- Harah, S. (2019). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MA NW Toya Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 6(1), 55–75. <https://doi.org/10.29408/jhm.v6i1.3729>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Kemendikbud.
- Narwanti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Psikologi*. Laksbang Pressindo.
- Nasional, K. P. (2010). *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Tahun 2010–2025* (2010th–2025th ed.). kemendiknas.
- Nazareth, D. T. E., Wijaya, A. M., & ... (2024). Upaya Sekolah Dan Guru Dalam Mengatasi Hambatan Mata Pelajaran Ips Era Pandemi Covid-19 Pada Siswa (Studi Kasus Kelas Viii A) Smp Negeri 3. ... *Jurnal Pendidikan Sejarah* ..., 5. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/1620%0Ahttps://jurnal.unipar.ac.id/index.php/sandhyakala/article/download/1620/1339>
- Pernantah, T. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah untuk Penanaman Karakter Bangsa*. Rajawali Pers.
- Pratama, M. A. Q., & Sahri Ramadhan, T. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dan Nilainya Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 96–106. <https://doi.org/10.23887/jjps.v10i2.45704>
- Puspitasari, R., & Rahmawati, F. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarto. (2022). Membangun Budaya Religius di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Problematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Suyanto. (2014). *Menemukan Kembali Pendidikan Karakter di*

- Tengah Krisis Moral Bangsa.*
Multi Pressindo.
- Utami, D. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6((2)), 101–115.
- Wahyudi, A. (2018). Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 9(1), 15.